

BAB I PEDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran matematika di SD merupakan suatu pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengenal dasar-dasar ilmu matematika. Apalagi siswa SD masih berpikir secara konkret, pada usia siswa SD (7-8 tahun hingga 12-13 tahun) menurut teori kognitif Piaget termasuk pada tahap operasional konkret. Berdasarkan perkembangan kognitif ini, maka usia siswa SD pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak. Dalam hal ini matematika perlu diajarkan dengan contoh yang konkret agar siswa mampu atau mudah untuk memahami materi matematika, karena pengetahuan siswa itu dibentuk dan dikembangkan oleh siswa sendiri. Memahami hal tersebut, semestinya mempelajari matematika dengan baik adalah sebuah keharusan. Miliyawati (2019) menegaskan bahwa matematika sangat penting dan wajib dipelajari karena matematika merupakan indikator yang menunjukkan kualitas pendidikan suatu negara.

Merujuk pada pendapat Umar (2021) bahwa matematika memiliki peran penting dalam pembangunan suatu bangsa melalui penanaman berbagai kemampuan berpikir yang secara efektif untuk menunjang terhadap kemampuan siswa dalam menghadapi kemajuan IPTEK dan perubahan tatanan dunia. Matematika dianggap sebagai kemampuan kunci yang kehidupan bermasyarakat dan kemajuan IPTEK. Untuk itu, pembelajaran matematika harus ditanamkan sebagai pondasi yang kuat sejak dini. Susanto (2015) menyatakan matematika

sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.

Kegiatan pembelajaran matematika terkadang mengalami hambatan karena kemampuan kognitif yang dimiliki siswa berbeda-beda, sehingga itu sebagian besar siswa menganggap mata pelajaran matematika itu sulit, tentu hal ini diperlukan bagaimana solusi guru untuk memperbaikinya (Ananda & Wandini, 2022). Dalam pembelajaran matematika perlu di perhatikan atas faktor-faktor yang dapat di pengaruhi sehingga dapat membuat kesulitan belajar adalah faktor intrenat dan eksterna. Memastikan kesiapan dan fokus siswa untuk belajar dan memberikan ruang untuk bereksplorasi, Suryadi (2013) menyatakan bahwa perlu mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan pola pikir matematika dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mengaplikasikan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya untuk menjadikan siswa sebagai ahli matematika yang mengerti matematika sebagai suatu disiplin ilmu dan memberi bekal untuk pendidikan selanjutnya, tetapi juga untuk memberi mereka bekal yang cukup sebagai anggota masyarakat global yang kritis dan pintar, dan persiapan dalam menghadapi dunia kerja (Umar, 2017).

Dalam menghadapi kompleksitas permasalahan matematika di sekolah, pertama-tama yang mesti dilakukan adalah bagaimana menumbuhkan kembali minat siswa terhadap matematika. Sebab tanpa adanya minat, kiranya siswa akan sulit untuk belajar, dan kemudian menguasai matematika dengan baik. Menumbuhkan kembali minat siswa terhadap matematika akan sangat terkait dengan berbagai aspek yang melingkupi proses pembelajaran matematika di

sekolah. Aspek-aspek itu menyangkut pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran matematika, metodologi pengajaran, maupun aspek-aspek lain yang mungkin tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran terhadap matematika.

Untuk menumbuhkan minat siswa terhadap matematika, pembelajaran matematika di sekolah dalam penyajiannya harus diupayakan dengan cara yang lebih menarik bagi siswa. Hal ini merupakan sebagai prioritas utama, solusi penanganan permasalahan dalam matematika, agar siswa menguasai pelajaran matematika secara baik (Masriana & Wandini, 2023). Penguasaan konsep dalam matematika perlu ditekankan dalam pembelajaran matematika sehingga saat siswa memecahkan masalah sudah bisa menyelesaikan sesuai dengan keterampilan dalam penguasaan konsep matematika yaitu penanaman konsep dasar. Umar (2017) mengungkapkan kompetensi matematika diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, menganalisis, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Hal itu pun ditegaskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 terkait kompetensi dasar kurikulum matematika, yang salah satunya adalah adanya keterkaitan antara materi yang satu dengan yang lainnya. Artinya, sebelum mempelajari materi selanjutnya dipastikan siswa sudah menguasai konsep pada materi sebelumnya. Menurut Kenedi *et al*, (Ananda & Wandini, 2022), pengetahuan yang saling berhubungan dengan pengetahuan lain yang terdiri dari konsep-konsep penting untuk memahami dan mengembangkan hubungan antara

ide, konsep, dan prosedur matematis. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kurikulum pendidikan matematika, menghendaki agar semua guru yang mengajar matematika di sekolah dasar dapat menerapkan beragam metode dalam pembelajaran matematika. Metode pembelajaran yang digunakan guru, disesuaikan dengan kondisi dan atau karakteristik siswa termasuk kesesuaian materi ajar. Hal ini, tidak terlepas dari peran guru yang profesional, memiliki tanggungjawab yang tinggi terhadap tugas-tugas yang diemban, memiliki inovasi dan variasi dalam proses pembelajaran di kelas. Sutawidjaja (2013) menyatakan bahwa guru tidak lagi berdiri di depan kelas dan memberitahu fakta-fakta atau prosedur-prosedur tetapi peran guru dan bahan pelajaran merupakan fasilitator untuk terjadinya pembelajaran dengan siswa yang aktif. Sehingga siswa bisa membangun pengetahuan dan pemahaman yang baik terhadap konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam matematika.

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di SD Pertiwi 1, penulis menemukan siswa-siswi kesulitan dalam mempelajari materi operasi hitung penjumlahan bilangan cacah sampai jumlah 99. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada umumnya, terjadi ketika menyelesaikan soal operasi hitung $11 + 19 = 210$ adalah siswa menjawab dengan menjumlahkan bilangan satuan dengan bilangan satuan tanpa menyimpan. Selain itu, siswa kesulitan menjawab soal operasi hitung dua bilangan satu angka. Dengan adanya gambaran tersebut peneliti memanipulasi soal sebagaimana contoh soal sebagai berikut: *Masukan angka 2, 3, dan 4, pada kotak kosong disamping ini, agar hasil penjumlahannya*

$$\begin{array}{r}
 45 \square \square \\
 \square \\
 45 +
 \end{array}$$

Padahal pandangan konstruktivisme dalam (Sutawidjaja, 2013) mengatakan bahwa siswa sebagai aktor yang menyusun sendiri pengetahuan melalui pemahaman, pengalaman, dan kemampuan awal masing-masing. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator dapat memfasilitasi siswa yang mengalami kesulitan dengan mengalokasikan secara khusus agar siswa tersebut dapat membangun pengetahuan dan pemahamannya. Kenyataan di atas seharusnya dapat mendukung dan mempermudah proses pembelajaran dan penerapan materi operasi hitung bilangan sampai jumlah 99 terhadap siswa sekolah dasar lebih khusus siswa kelas II SD Pertiwi 1 Kota Ternate.

Permasalahan tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui kemampuan siswa dalam belajar matematika, faktor penyebab kesulitan belajar siswa terhadap matematika, dan alternatif solusi mengatasi kesulitan belajar matematika, dengan judul “**Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Kelas II SD Dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Penjumlahan Bilangan Cacah**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas II SD Pertiwi 1 Kota Ternate dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan bilangan cacah?

2. Apa saja faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa kelas II SD Pertiwi 1 dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan bilangan cacah?

3. Bagaimana alternatif solusi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas II SD dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan bilangan cacah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kemampuan siswa kelas II SD Pertiwi 1 dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan bilangan cacah
2. Mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas II SD Pertiwi 1 dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan bilangan cacah.
3. Mendeskripsikan alternatif solusi cara mengatasi kesulitan belajar dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan bilangan cacah bagi siswa kelas II Sekolah Dasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa, sebagai bahan bagi siswa dalam rangka meningkatkan semangat belajar dan prestasinya dalam bidang matematika lebih khusus pada materi operasi hitung penjumlahan bilangan cacah.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagi guru yang mengajar mata pelajaran matematika SD, yang ada di Kota Ternate tentang bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan bilangan cacah.

3. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi dan refleksi diri peneliti dalam melaksanakan pembelajaran matematika di Sekolah Dasar yang ada di Kota Ternate.

E. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda diantara para pembaca, maka berikut dijelaskan beberapa istilah yang disajikan dalam penelitian ini:

1. Operasi hitung penjumlahan bilangan cacah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terkait ruang lingkup materi yakni dibatasi pada materi operasi hitung bilangan cacah sampai jumlahnya 99.
2. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai dengan hambatan-hambatan tertentu, dalam mencapai tujuan belajar. Misalnya kesulitan siswa ketika menyelesaikan soal operasi hitung $11 + 19 = 210$, adalah siswa menjawab dengan menjumlahkan bilangan satuan dengan bilangan satuan tanpa menyimpan.
3. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis kesulitan, kemampuan siswa, dan faktor-faktor penyebab kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan bilangan cacah.
4. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam bentuk studi kasus dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan tes dan wawancara. Kemudian teknik analisis data yang

digunakan peneliti adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

5. Mendeskripsikan, dimaksud dalam penelitian ini adalah menggambarkan fenomena atau faktor penyebab kesulitan belajar siswa kelas II SD Pertiwi 1 dalam menyelesaikan soal operasi hitung penjumlahan bilangan cacah.